

---

## Risks of Rural Communities in the Era of the Covid-19 Pandemic

### Resiko Masyarakat Desa Di Era Pandemi Covid-19

Faraz Sumaya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [farazsumaya23@gmail.com](mailto:farazsumaya23@gmail.com)

#### Abstract

*Rural communities are among those affected by the Covid-19 pandemic that occurred globally. This article attempts to analyze the impact that occurs using Risk Society Theory with literature study methods as a necessary data collection. From the results of the analysis, villagers fall into the criteria of at-risk communities, especially in the case of the Covid 19 pandemic which makes rural communities have a large impact and risks such as increasing unemployment, poverty, anxiety, and uncertainty due to this pandemic situation.*

Keywords: Villages, Risk Communities, Covid-19 Pandemic

#### Abstrak

Masyarakat desa menjadi salah satu yang terdampak akibat pandemi Covid-19 yang terjadi secara global. Artikel ini mencoba untuk menganalisis dampak yang terjadi menggunakan Teori Masyarakat Beresiko (*Risk Society Theory*) dengan metode studi literatur sebagai pengumpulan data yang diperlukan. Dari hasil analisa, masyarakat desa masuk dalam kriteria masyarakat berisiko terutama dalam kasus pandemi Covid 19 yang membuat masyarakat desa memiliki dampak dan risiko yang besar seperti meningkatnya pengangguran, kemiskinan, kecemasan, dan ketidakpastian akibat situasi pandemi ini.

Kata kunci: Desa, Masyarakat Beresiko, Pandemi Covid-19

---

#### Pendahuluan

Virus Corona merupakan keluarga virus yang sangat besar. Ada yang menginfeksi hewan, seperti kucing dan anjing, namun ada pula jenis virus corona yang menular ke manusia (Center for Tropical Medicine UGM, 2020). Ada banyak tipe virus corona yang dapat menginfeksi manusia, termasuk yang menyebabkan sakit pada saluran pernapasan. Virus corona (COVID-19) adalah penyakit baru, yang disebabkan virus corona yang baru yang sebelumnya tidak pernah ditemukan pada manusia ([www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id)).

Burhan (2020) menyebutkan bahwa sejarah perkembangan Covid-19 didunia dimulai pada tanggal 31 Desember 2019, Tiongkok melaporkan kasus pneumonia misterius yang tidak diketahui penyebabnya. Dalam 3 hari, pasien dengan kasus tersebut berjumlah 44 pasien dan

terus bertambah hingga saat ini berjumlah ribuan kasus. Sampel isolat dari pasien diteliti dengan hasil menunjukkan adanya infeksi coronavirus, jenis betacoronavirus tipe baru, diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-nCoV). Burhan (2020) juga mencatat pada tanggal 11 Februari 2020, World Health Organization memberi nama virus baru tersebut Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai Coronavirus disease 2019 (COVID-19). COVID-19 ditularkan melalui DROPLET (percikan ketika orang batuk/berbicara) orang dengan COVID-19 (Center for Tropical Medicine UGM, 2020).

Gejala utama adalah demam, rasa lelah dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Namun bila mengalaminya, tidak berarti Anda terkena virus corona karena gejala-gejala itu mirip dengan flu biasa ([www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id)). Alasan banyaknya yang meninggal dan tertular virus ini adalah pertama, karena COVID-19 merupakan penyakit baru, jadi manusia belum punya kekebalan tubuh terhadap virus SARS-COV-2. Kedua, vaksin dan obatnya belum ditemukan. Saat ini, peneliti di penjuru dunia masih berlomba-lomba mencari vaksin dan obatnya (Center for Tropical Medicine UGM, 2020).

WHO dalam laporannya tahun 2020 mengenai perkembangan COVID-19 menyebutkan bahwa:

Tindakan jarak sosial dan fisik bertujuan untuk memperlambat penyebaran penyakit dengan menghentikan rantai penularan COVID-19 dan mencegah yang baru muncul. Langkah-langkah ini mengamankan jarak fisik antara orang-orang (setidaknya satu meter), dan mengurangi kontak dengan permukaan yang terkontaminasi, sambil mendorong dan mempertahankan hubungan sosial virtual dalam keluarga dan masyarakat. Langkah-langkah untuk masyarakat umum termasuk memperkenalkan pengaturan kerja yang fleksibel seperti teleworking, pembelajaran jarak jauh, mengurangi dan menghindari keramaian, penutupan fasilitas dan layanan yang tidak penting, perisai dan perlindungan untuk kelompok rentan, pembatasan pergerakan lokal atau nasional dan tindakan tinggal di rumah, dan mengoordinasikan reorganisasi jaringan layanan kesehatan dan layanan sosial untuk melindungi rumah sakit. Langkah-langkah ini digunakan bersama dengan tindakan perlindungan individu terhadap COVID-19 seperti sering mencuci tangan dan etiket batuk (WHO, 2020).

Sejumlah negara mengikuti anjuran yang diberikan oleh WHO sebagai badan kesehatan dunia dibawah naungan PBB. Penutupan sejumlah perusahaan, pembatasan kerja dan menurunnya angka pendapatan perusahaan-perusahaan menyebabkan berbagai permasalahan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Pandemi Covid 19 inipun melahirkan

ketidakpastian bagi masyarakat karena wabah cenderung susah untuk diprediksi waktu berakhirnya, apalagi penerapan *physical distancing* yang dianggap kurang efektif berlaku di masyarakat Indonesia dikarenakan beberapa alasan yaitu sosial, kultural dan spiritual seperti yang dikatakan oleh pengamat sosial dari Universitas Indonesia Devie Rahmawati pada media detikNews (detikNews, 2020).

Pandemi Covid-19 ini tak hanya berimbas pada masyarakat kota saja, melainkan juga masyarakat desa juga mendapatkan dampak dari wabah ini. Media Kompas mencatat bahwa jumlah pekerja yang telah dirumahkan dan terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat terdampak covid-19 sudah menembus 2 juta orang. Berdasarkan data Kemenaker per 20 April 2020, terdapat 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan dirumahkan dan kena PHK akibat terimbas pandemi corona ini (money.kompas, 2020).

Selain itu, CNN memberitakan bahwa Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) bidang UMKM, Suryani Motik menyebut warga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat pandemi Covid-19 bisa mencapai 15 juta jiwa. Angka itu lebih besar dari jumlah yang sudah dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) sebanyak 2,8 juta per 20 April lalu. Sebab, kata Suryani jumlah itu belum ditambah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang juga ikut terdampak (CNN, 2020). Media Solopos (2020) juga menyebutkan bahwa tidak kurang dari 1.000 pekerja di dua desa wisata batik Sragen, Pilang dan Kliwonan, Kecamatan Masaran, kena pemutusan hubungan kerja atau PHK karena dampak wabah virus corona. Lalu, apa hubungannya pemaparan diatas dengan dampak yang terjadi pada masyarakat desa? Seperti yang kita ketahui, banyak pekerja yang bekerja disejumlah perusahaan, terutama sebagai buruh atau karyawan banyak yang berasal dari desa.

Adanya PHK yang disebabkan oleh pandemi ini tentunya berimbas pada kerentanan ekonomi masyarakat yang terkena PHK, yang kemudian banyak yang memutuskan untuk pulang ke desa mereka akibat hilangnya pekerjaan mereka di kota. Atmoko (2020) dalam media jateng.antaranews menuliskan bahwa:

Dampak pandemi juga menerpa petani yang antara lain mengusahakan lahannya untuk budi daya aneka hortikultura secara tumpang sari di mana harus dipanen dengan cara berkelanjutan. Pasar-pasar sayuran penampung panen mereka yang cenderung sepi menjadi persoalan serius tersendiri di kalangan petani. Hal itu juga mengakibatkan para penebas dan juragan sayuran pun harus berada dalam situasi dilematis menghadapi desakan petani mitranya untuk menerima pasokan panen, sementara di pasar terjadi penurunan permintaan secara tajam.

Dari dampak-dampak yang terjadi, sebenarnya kita bisa mengasumsikan desa masuk dalam masyarakat beresiko (*risk society*) dalam kaitannya dengan pandemi Covid 19. Beck dalam karya bukunya berjudul *Risk Society: Toward A New Modernity* (1992) menjelaskan bahwa dalam modernitas lanjut individu dihadapkan dengan risiko dan ketidakpastian yang lebih besar, yang mana risiko yang dimaksud oleh Beck (1992) tidak hanya mencakup risiko yang ditimbulkan oleh kerusakan alam namun juga risiko sosial yang harus dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari misalnya kemiskinan, pengangguran serta keterbatasan akses pendidikan (Sutopo dan Meiji, 2014).

Saat ini masyarakat desa mengalami apa yang dikatakan oleh Beck, terutama risiko sosial yang sangat berpengaruh di era pandemi ini. Untuk itu, artikel ini mencoba untuk menganalisa resiko-resiko yang didapat oleh masyarakat desa akibat pandemic Covid-19 dengan menggunakan Teori Masyarakat Berisiko.

## Metode

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literature, yang mana segala pengumpulan data menggunakan literature-literatur baik itu cetak maupun elektronik seperti buku, jurnal, *working paper*, media elektronik yang kredibel dan sumber lainnya. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data literatur. Jenis metode yang digunakan adalah non-sistematik literatur review.

## Hasil dan Diskusi

### Masyarakat Berisiko

Sutopo (2014) menyebutkan bahwa masyarakat risiko adalah masyarakat yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian, dimana setiap individunya berjuang untuk meminimalisir resiko dan memperoleh kepastian dalam kehidupan modern (Irvansyah, 2019). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh tokoh sosiolog asal Jerman bernama Ulrich Beck (1992) dalam karyanya yang berjudul "*Risk Society: Toward A New Modernity*" (Irvansyah, 2019).

Ritzer and Goodman (2004) menyatakan bahwa risiko yang muncul akibat dari adanya industri yang ditimbulkan oleh sumber-sumber kekuasaan, pada akhirnya akan mempengaruhi kelas sosial yang mana kekayaan hanya pada kelas atas, sedangkan risiko didapatkan kelas bawah (Irvansyah, 2019). Lebih lanjut Ritzer and Goodman (2004) menyatakan bahwa

ketimpangan ini kemudian dimanfaatkan oleh kelas atas untuk memperoleh keuntungan dari kelas bawah dengan menjual atau memberikan alternatif penyelesaian bahkan pencegahan dari berbagai risiko yang dihadapi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Irvansyah, 2019). Jika kita lihat dari pengertian masyarakat berisiko yang dijelaskan diatas bahwa masyarakat bawahlah yang akan menanggung banyak resiko dari hasil modernitas yang cenderung menguntungkan kelas atas. Masyarakat desa, dalam hal ini biasanya terkategori sebagai masyarakat kelas bawah jika kita lihat dari segi matapencaharian dan pendapatan, serta akses yang sulit membuat masyarakat desa tergolong sebagai masyarakat berisiko. Pada saat pandemi Covid 19 yang masih berlangsung, ketidakpastian terus mengganggu kehidupan masyarakat desa, terutama ketidakpastian secara ekonomi membuat masyarakat hidup dalam ketakutan-ketakutan seperti ketakutan akan kelaparan, tidak adanya pemasukan ekonomi, maupun akses kesehatan didesa yang minim, yang mana ketakutan-ketakutan ini tidak terlalu dirasakan pada masyarakat kelas atas yang memiliki kuasa dan simpanan uang yang cukup untuk melewati masa pandemi ini.

Kemudian, Beck (2009) membedakan antara beberapa jenis risiko: risiko lingkungan, risiko keuangan global, ancaman teroris, risiko biografis, yang mana risiko ini diilustrasikan oleh Beck sebagai “kemiskinan itu hierarkis, kabut asap itu demokratis” (Beck 1992, p.36; Navicke, Jekaterina, 2014). Jika kita kaitkan dengan masyarakat berisiko di pedesaan, maka kemiskinan yang terjadi di desa biasanya telah terjadi secara turun temurun dengan berbagai faktor penyebabnya, sehingga risiko yang didapatkan masyarakat memang sudah ada, apalagi diperparah dengan adanya pandemic Covid-19 yang terjadi tanpa ada diperkirakan sebelumnya.

Fharis (2016) mencoba untuk meringkas pemikiran dari Teori Masyarakat Berisiko sebagai berikut:

1. Seperti yang di jelaskan oleh Ulrich Beck (Susilo, 2008: 174) menyatakan risiko bisa tidak terlihat (invisible), tidak bisa diubah dan didasarkan pada interpretasi kausal. Bahaya-bahaya baru menghasilkan persepsi baru tentang risiko yang tidak kalkulabel, dan tidak prediktabel, dan kecemasan menjadi sangat merasuk. (Beck dalam Scott 2012: 341-342)
2. Seperti yang di ungkapkan oleh Beck (Susilo, 2008: 174-175), Risiko berhubungan dengan masyarakat yang mencoba melepaskan tradisi dan pengetahuan masa lalu dengan menganggap bernilai dan berharga perubahan-perubahan dan masa depan. Perubahan dan masa depan, sebagai akibat watak modernisasi, melahirkan sifat eksploitatif yang

sesungguhnya berlawanan dengan kearifan-kearifan tradisi. Dan hal itu di perkuat oleh Anthony Giddens, modernitas adalah sebuah kebudayaan risiko.

3. Seperti yang di jelaskan oleh Ulrich Beck (Susilo, 2008: 175), bahwa risiko dan kelas tidak terpisah. Risiko terjadi baik di kalangan masyarakat kelas atas maupun kelas bawah, karenanya ia tidak menghilangkan masyarakat kelas, melainkan menguatkan. Distribusi risiko melekat dalam lapisan sosial bawah. Kalangan masyarakat atas menghindari dari risiko, sementara masyarakat bawah menjadi objek dari risiko tersebut. Lapisan atas identik dengan bangsa kaya (*rich nations*), sedangkan lapisan bawah diidentikkan dengan bangsa miskin (*poor nations*). Beck, berpendapat bahwa kelas sosial adalah sentral dalam masyarakat industri dan risiko adalah fundamental dalam masyarakat berisiko, risiko dan kelas bukannya tidak berhubungan. Beck menulis: Sejarah distribusi risiko menunjukkan bahwa, seperti kekayaan, risiko melekat pada pola pembagian kelas, hanya saja secara terbalik: kekayaan terakumulasi di puncak (di kelas atas), sedangkan risiko terakumulasi (di dasar kelas bawah). Hingga taraf tertentu, risiko ternyata tidak menghapus tetapi justru memperkuat masyarakat berkelas. Kemiskinan menghimpun risiko yang berlimpah. Sebaliknya, kekayaan (dalam pendapatan, kekuasaan atau pendidikan) dapat membeli keselamatan dan kebebasan dari risiko (Beck dalam Ritzer 2014:517; Akbar Fharis, 2016).

#### Masyarakat Desa di Era Pandemi Covid-19

Di era modernitas, masyarakat desa sudah banyak yang mencoba keluar dari tradisi-tradisi misalnya bertani dan berkebun, yang mana mereka memilih untuk pergi keluar desa dan mencari pekerjaan di kota yang dianggap lebih modern dan beragam. Akan tetapi mereka kurang memikirkan risiko yang akan didapat seperti PHK besar-besaran akibat terjadinya hal-hal diluar dugaan seperti wabah pandemic Covid 19 yang membuat banyak perusahaan mengalami kerugian dan “gulung tikar” sehingga para pegawai yang di PHK kembali ke desa mereka dengan status pengangguran, sementara didesa mereka susah untuk memulai bekerja lagi diakibatkan lapangan kerja yang semakin minim di desa, usaha pertanian dan perkebunan lesu akibat permintaan menurun dan aturan *physical distancing* yang diterapkan membuat aktivitas terbatas.

Selain itu menurut Rahmawati (2020) menyebutkan secara kultural masyarakat Indonesia masuk dalam kategori 'masyarakat jangka pendek' atau short term society, yang ditandai dengan jargon "kita hidup untuk hari ini" (detikNews, 2020). Pengaruh secara kultural

inilah yang membuat masyarakat cenderung tidak memikirkan secara jangka panjang dan kurang memprediksi apa saja yang akan terjadi dimasa depan sehingga mereka tidak memiliki persiapan untuk menghadapi berbagai resiko, seperti pandemi wabah Covid 19 yang *“unpredictable”* menimbulkan kecemasan pada masyarakat desa dikarenakan aktivitas ekonomi mereka yang terganggu, sementara mereka tidak memiliki simpanan uang yang cukup untuk melewati pandemi ini.

Selanjutnya, Beck (2009) menyebutkan “Ada kesamaan yang mengejutkan antara bencana reaktor Chernobyl dan krisis keuangan di Asia”. Risiko global ini membuat jutaan penganggur dan miskin terdampak resesi global. Berbeda dengan risiko lingkungan dan teknologi, risiko keuangan juga mempengaruhi struktur sosial ekonomi (Beck, 2009). Pada akhirnya risiko keuangan global dianggap sebagai risiko nasional negara atau wilayah dan dapat dikatakan bahwa dunia ekonomi tanpa diragukan lagi merupakan sumber utama dari ketidakpastian dan rasa tidak aman yang diproduksi dalam masyarakat risiko (Beck, 2009).

Dalam kasus pandemi Covid 19, kita juga bisa menganalogikan seperti Beck menganalogikan kasus bencana reaktor Chernobyl. Pandemi Covid 19 merupakan wabah yang terjadi hamper diseluruh dunia dan memiliki dampak yang mengglobal sehingga WHO menetapkan Covid 19 sebagai pandemi. Tak hanya dampak kesehatan yang dirasakan masyarakat dunia, dampak ekonomilah yang sangat dirasakan dan sangat ditakutkan oleh berbagai Negara didunia.

Banyak perusahaan-perusahaan didunia terpaksa “tumbang” akibat kerugian yang dihasilkan pandemi ini, yang membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan. Dampak ini juga sampai ke Negara Indonesia, bahkan sampai juga ke desa-desa, terutama desa-desa yang menghasilkan tenaga-tenaga kerja baik dalam maupun luar negeri.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, apabila ditarik dari pengertian masyarakat berisiko, masyarakat desa masuk dalam kriteria tersebut. Pandemi Covid-19 membuat masyarakat desa memiliki dampak dan risiko yang besar seperti meningkatnya pengangguran, kemiskinan, kecemasan, dan ketidakpastian akibat situasi pandemi ini. Sebagai masyarakat berisiko, tentunya diharapkan perhatian dari berbagai pihak kepada desa-desa untuk mengurangi resiko-resiko yang dihadapi masyarakat desa akibat pandemi ini agar terciptanya ketahanan masyarakat desa terutama dari segi ekonomi.

## Referensi

- Akbar Fharis. M., 2016. *Kondisi Masyarakat Berisiko Di Desa Sungai Buluh Kabupaten Lingga*, Skripsi. Tanjungpinang: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Atmoko, M. H. (2020). *Dampak pandemi COVID-19 pun sampai desa*. Diakses dari: <https://jateng.antaranews.com/berita/304056/dampak-pandemi-covid-19-pun-sampai-desa>
- Beck, U. (2009). Critical Theory of World Risk Society: A Cosmopolitan Vision. *Constellations*. 16(1).
- Burhan, E., et al. (2020). Protokol Tatalaksana COVID-19. Jakarta. *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), Perhimpunan Dokter Anestesiologi dan Terapi Intensif Indonesia (PERDATIN), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)*.
- Center for Tropical Medicine UGM. (2020). *Buku Saku Desa Tangguh Covid-19*. Universitas Gadjah Mada.
- CNN Indonesia. *Bukan 2 Juta, Kadin Sebut Korban PHK Akibat Corona 15 Juta*. Diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200501181726-92-499298/bukan-2-juta-kadin-sebut-korban-phk-akibat-corona-15-juta>
- Irvansyah, M. (2019). *GOJEK DAN MASYARAKAT BERISIKO (Studi Kasus Pengemudi dan Pengguna Aplikasi Gojek Di Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49288/1/MUHAMMAD%20IRVANSYAH.FISIP.pdf>
- Karunia, A.M. (2020). *Dampak Covid-19, Menaker: Lebih dari 2 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan*, diakses dari: <https://money.kompas.com/read/2020/04/23/174607026/dampak-covid-19-menaker-lebih-dari-2-juta-pekerja-di-phk-dan-dirumahkan>.
- Navicke, J (2014). Between a risk society and a welfare state: Social risk resilience and vulnerability to poverty in Lithuania, EUROMOD Working Paper, No. EM4/14, University of Essex, Institute for Social and Economic Research (ISER), Colchester.
- Satgas Covid-19. (2020). *Ketahui Apa Saja yang Perlu Dilakukan Bila Sakit*. Artikel dalam [www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id)
- Solopos. (2020). *Dampak Wabah Corona, 1.000-An Pekerja di 2 Desa Batik Sragen Kena PHK*. Diakses dari: <https://m.solopos.com/dampak-wabah-corona-1-000-an-pekerja-di-2-desa-batik-sragen-kena-phk-1056860>
- Sutopo, O.R., Meiji, N.D.P. (2014). TRANSISI PEMUDA DALAM MASYARAKAT RISIKO: ANTARA ASPIRASI, HAMBATAN DAN KETIDAKPASTIAN. *Jurnal Universitas Paramadina*. 11(3).
- Syaifudin. (2020). Covid-19, Kerentanan Sosial, dan Gagalnya Physical Distancing. Diakses dari: <https://kolom.tempo.co/read/1326074/covid-19-kerentanan-sosial-dan-gagalnya-physical-distancing>
- Syaifudin. (2020). *Covid-19, Kerentanan Sosial, dan Gagalnya Physical Distancing*. Diakses dari: <https://kolom.tempo.co/read/1326074/covid-19-kerentanan-sosial-dan-gagalnya-physical-distancing>
- WHO. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 72